

**KEARIFAN LOKAL TRADISI KUNINGAN SAPI DI DESA PAKIS BARU
KECAMATAN NAWANGAN KABUPATEN PACITAN**

Septia Dwi Adi Pratama¹
Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: septia.170202114006@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²
Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstrack

Kuningan is a cow rescue ceremony, carried out at wuku Kuningan by the community of Pakis Baru Village, Nawangan District, Pacitan Regency. Kuningan contains values as a form of local wisdom of the surrounding community. This study describes brass, including the local wisdom of the beginning, processions, symbolic meanings, and community efforts in preserving the brass tradition. This research is a qualitative descriptive study, there are two sources of data in this study, namely primary and secondary. Primary data were obtained through interviews with elders, and local village government figures. Secondary data is taken from books or similar research. Based on data analysis, it is known that brass has an important influence on the surrounding community. Local wisdom such as origin myths, processions, ubarampe, and other events related to livestock are still believed, these things underlie brass are still implemented. Brass also contains good social, moral, and cultural values for the community, so that the community and the government of Pakis Baru Village strive to keep brass sustainable.

Keywords: tradition, local wisdom, cow brass

Abstrak

Kuningan merupakan upacara selamat sapi, dilakukan pada wuku kuningan oleh masyarakat Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Kuningan mengandung nilai-nilai sebagai wujud kearifan lokal masyarakat sekitar. Penelitian ini mendeskripsikan kuningan, diantaranya mengenai kearifan lokal awal mula, prosesi, makna simbolis, dan upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi kuningan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan sesepuh, dan tokoh pemerintahan desa sekitar. Data sekunder diambil dari buku atau penelitian sejenis. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa kuningan memiliki pengaruh penting bagi masyarakat sekitar. Kearifan lokal seperti mitos asal usul, prosesi, ubarampe, serta kejadian lain yang berkaitan dengan ternak masih dipercaya, hal-hal tersebut mendasari kuningan masih dilaksanakan. Kuningan juga mengandung nilai sosial, moral, dan budaya yang baik bagi masyarakat, sehingga masyarakat dan pemerintah Desa Pakis Baru berupaya agar kuningan tetap lestari.

Kata kunci: tradisi, kearifan lokal, kuningan sapi

PENDAHULUAN

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang terbesar di nusantara. Berdasarkan keterangan tersebut bisa digambarkan berapa banyaknya manusia yang hidup di tanah Jawa. Mulai dari ujung barat sampai ujung timur, Jawa sangatlah beragam. Setiap provinsi yang ada di Jawa pasti mempunyai adat atau kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan tersebut ada dari jaman dahulu, kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang hidup didunia (Teng, dalam Mei, 2019). Dari banyaknya kebudayaan yang ada, hanya segelintir saja yang masih dilaksanakan di jaman sekarang, dan menjadi tradisi atau tatanan hidup masyarakat dari jaman dahulu hingga saat ini. Hal tersebut bisa terjadi karena semua masyarakat tidak merubah konsep kebudayaan, yaitu berupa nilai dan sistem budaya dengan memegang fungsi, satuan, batasan, wujud, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran (Purwadi, 2012).

Utamanya masyarakat Jawa Timur, masih mempercayai mengenai hal-hal berbau mistis, klenik, dan petuah-petuah dari leluhur. Pemikiran orang Jawa yang seperti demikian diterapkan disetiap tradisi, baik yang bersifat material atau non-material (Jaya, 2012). Hal tersebut termasuk sistem religi yang dipunyai masyarakat Jawa, dan masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi merupakan tata cara untuk mewariskan sebuah kebudayaan, dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sangatlah banyak. Bahkan disetiap daerah mempunyai kebudayaan dan tradisi sendiri-sendiri. Seperti halnya yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan mempunyai tradisi kuningan sapi. Tradisi ini merupakan salah satu peninggalan leluhur yang hidup di jaman dahulu. Masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut karena kuningan sapi dianggap sebagai kegiatan yang berguna bagi kehidupan sapi dan masyarakat yang memeliharanya.

Tradisi kuningan ada ketika agama Hindu masuk ke tanah Jawa. Seseorang dari India dipercaya membawa hewan sapi ke tanah Jawa, dan sapi tersebut dikenal oleh masyarakat dengan nama sapi Gumarang. Sapi Gumarang dianggap hewan suci, bahkan sudah seperti Dewa-nya orang Hindu, sehingga harus dislameti, masyarakat percaya jika tidak dilakukan slametan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Masuknya atau lahirnya sapi itu bertepatan pada wuku kuningan, maka upacara slametan tersebut dinamakan kuningan. Adanya slametan kuningan masih dilaksanakan hingga saat ini, tidak terlepas dari cerita sejarah yang berkembang ditengah masyarakat Desa Pakis Baru tentang kuningan. Orang-

orang percaya bahwa pada zaman dahulu sapi yang disebut Gumarang bukan sembarang sapi atau sapi biasa, artinya sapi tersebut adalah hewan yang suci dan sakti. Hal ini berkaitan dengan cerita mitologi yang mengatakan bahwa Gumarang adalah jelmaan dari manusia sakti yang akan menguasai tanah Jawa (Wiguna, 2018).

Sapi Gumarang mempunyai keturunan yang semakin banyak, dengan kepercayaan mitos yang masih kental, masyarakat masih sangat menghormati sapi keturunan Gumarang dan setiap wuku kuningan harus *dislameti* berdasarkan kepercayaan yang ada. Mitos yang berkembang masih dipercaya, sampai agama dan budaya Islam berkembang ditanah Jawa. Seiring berjalannya waktu, pola pikir masyarakat juga perlahan berubah, masyarakat memiliki pola pikir yang lebih modern, sehingga tidak mudah percaya dengan mitos. Sehingga beberapa telah meninggalkan kuningan, tetapi ternyata kuningan masih memiliki pengaruh yang nyata. Terbukti orang yang tidak melaksanakan kuningan, sapi yang dipelihara mandul (tidak bisa hamil), dan kebanyakan yang terjadi yaitu sapi *broyongen* (ketika melahirkan anaknya, organ dalam ikut keluar). Adanya fenomena tersebut sebenarnya dapat dijelaskan dengan ilmu kedokteran, namun banyak orang percaya bahwa hal tersebut disebabkan oleh hal-hal yang tidak dapat dinalar (mistis), sehingga dikaitkan dengan tradisi kuningan yang sudah mulai ditinggalkan. Masyarakat percaya jika ada sapi yang sakit, mandul, dan *broyongen* adalah imbas dari tidak dilaksanakannya kuningan. Selain untuk menolak bala, warga atau peternak yang memiliki pola pikir lebih modern menganggap kuningan sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan sedekah, sehingga tidak ada salahnya jika kuningan tetap dilaksanakan.

Upacara slametan kuningan diawali dengan pelafalan *ujub* atau ikrar hajat, yang dilakukan oleh tetua desa atau biasa disebut *kaum*, diucapkan dengan bahasa Jawa. Setelah semua *ubarampe* selesai diikrarkan dilanjutkan dengan do'a, dipimpin oleh salah satu tokoh agama, yang dilafalkan adalah do'a selamat menggunakan bahasa Arab, ini merupakan wujud akulturasi budaya Hindu dan Islam. Kemudian yang terakhir adalah makan *ubarampe* bersama. Setiap *ubarampe* yang disebutkan memiliki makna simbolis. Makna simbolis yang dikandungnya, dijelaskan satu per satu oleh *kaum* saat melafalkan *ujub* atau ikrar pada setiap *ubarampe*. Inti dari masing-masing makna yang terkandung dalam setiap *ubarampe* memiliki garis besar yang sama, yaitu mewujudkan rasa syukur manusia kepada Tuhan, permintaan manusia kepada Tuhan agar kehidupan didunia selalu dilindungi, selalu sehat,

dimudahkan rejeki, usaha ternak yang dimiliki bisa sukses, tidak ada kendala, serta agar lingkungan dan ternak selalu dijauhkan dari mara bahaya.

Tradisi kuningan baik untuk dilestarikan, karena di dalam tradisi kuningan terkandung nilai-nilai yang baik untuk kehidupan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat berupaya untuk melestarikan tradisi ini, dengan memberikan pengetahuan dan melibatkan generasi muda untuk berpartisipasi, dan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi kuningan. Kajian ini ditulis dengan keinginan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca, agar pembaca dapat menemukan nilai dalam tradisi kuningan, maka fokus kajian ini adalah mendeskripsikan 1) kearifan lokal awal mula tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, 2) kearifan lokal prosesi tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, 3) kearifan lokal makna simbolis yang terkandung didalam tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, dan 4) kearifan lokal upaya pelestarian tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Kearifan lokal menurut Rahyono adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, diperoleh melalui pengalaman masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai tersebut sangat melekat karena sudah melalui perjalanan yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014). Kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, tradisi, dan peraturan tertentu (Haryanto, 2014). Didalam tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, banyak hal yang termasuk dalam bentuk kearifan lokal, sehingga peneliti menggunakan kearifan lokal sebagai alat untuk menelaah tradisi kuningan ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis sebagai gambaran atau makna dari data-data tersebut, data diperoleh dari tuturan orang dan kegiatan yang diteliti. Peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh, data tersebut berupa hasil wawancara, foto, catatan lapangan, dan lain-lain (Moleong, 2010). Tujuan dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu membuat deskripsi, atau gambaran sistematis tentang tradisi sapi kuningan di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Penelitian dilaksanakan di RT 03 RW 13 Dhusun Katosan Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan pada bulan Februari-April 2021.

Sumber data adalah hal-hal yang menunjukkan siapa/apa yang menjadi sumber data dan mengapa menjadi sumber data (Zaim, 2014: 47). Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari penuturan tetua Desa Pakis Baru atau *kaum* yang mengikrarkan *ubarampe* saat tradisi ini dilaksanakan, yaitu Bapak Juwari (72 tahun), dan Bapak Misgiman (74 tahun). Selain itu, sumber data juga diperoleh dari seorang tokoh pemerintahan Desa Pakis Baru yaitu Bapak Misnanto (51 tahun). Data primer adalah hasil wawancara dengan informan di atas, dan wawancara dilakukan pada tanggal 23, 14 Maret, dan 15 April 2021. Sumber data skunder penelitian ini yaitu penelitian sejenis yang ada di jurnal online, salah satu rujukan utama pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudi Hartono dan Dewi Setiana (2012). Yang mengkaji kearifan lokal tradisi uyen sapi sebagai perajut integrasi sosial yang dilakukan di Desa Jonggol, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Selain penelitian di atas, sumber data sekunder juga diperoleh dari buku-buku, dan penelitian sejenis lainnya, terutama yang berkaitan dengan tradisi kuningan sapi.

Pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini termasuk jenis observasi partisipatif, artinya peneliti mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan tradisi kuningan, sehingga menghasilkan data atau catatan tentang prosesi dan *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi kuningan sapi, hal tersebut sesuai dengan definisi (Bungin, 2007) tentang pengertian observasi partisipatif. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran lapangan yang lebih realistis (Rahardjo, 2011). Teknik selanjutnya adalah wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Kuntjara, 2006: 67). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya pertanyaan-pertanyaan disiapkan sebelum wawancara, kemudian ditanyakan dalam urutan yang telah direncanakan sebelumnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, yang terbagi menjadi 3 jenis yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan (Miles & Huberman, dalam Nugrahani, 2014). Teknik pertama adalah reduksi data, dalam penelitian ini peneliti mereduksi data dengan cara menyeleksi data yang termasuk catatan lapangan (Sugiyono, 2011:247). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang penting untuk kajian tradisi kuningan sapi, dan untuk menghilangkan data-data yang tidak digunakan. Setelah menyajikan data, peneliti menuliskan atau mendeskripsikan informasi dari *sesepuh* dan tokoh pemerintahan Desa Pakis Baru secara jelas, berdasarkan temuan utama reduksi data.

Teknik terakhir adalah simpulan, atau menyimpulkan pokok bahasan yang ditulis dalam kajian kearifan lokal tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru.

Data yang telah dianalisis kemudian diperiksa keabsahannya atau validitasnya, dengan empat teknik yaitu antara triangulasi, pengecekan data, *member check*, dan *riview mitra bestari* (Ratna, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, dalam pengumpulan data, teknik ini menggabungkan sumber data dan teknik lainnya yaitu catatan lapangan seperti prosesi dan *ubarampe* dalam tradisi kuningan sapi yang dicocokkan dengan hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang kearifan lokal tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Hal-hal yang menjadi fokus kajian dan yang akan dijelaskan adalah 1) kearifan lokal awal mula tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, 2) kearifan lokal prosesi tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, 3) kearifan lokal makna simbolis yang ada dalam tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, dan 4) kearifan lokal upaya pelestarian tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Hasil

Tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan berkembang hingga saat ini. *Slametan* kuningan ada dan berkembang ketika agama Hindu masuk ke tanah Jawa, selain agama, masyarakat India juga membawa hewan yang dianggap suci, yaitu sapi Gumarang. Orang-orang percaya bahwa Gumarang adalah jelmaan manusia sakti dan akan menguasai tanah Jawa (Wiguna, 2018). Berdasarkan kepercayaan ini sapi harus *dislameti* agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Kuningan masih dilaksanakan sampai saat ini karena tumbuhnya kepercayaan baru di masyarakat, jika kita tidak melaksanakan kuningan maka sapi yang dipelihara akan sakit, mandul, dan *broyongen*, pemikiran tersebut yang mendasari kuningan masih dilaksanakan.

Pada upacara kuningan sapi, ada prosesi tertentu, tidak ada perubahan yang signifikan hingga saat ini. Sebelum masuk ke dalam prosesi ritual, ada yang disebut dengan

persiapan, yaitu mempersiapkan hal-hal yang menjadi kebutuhan atau pendukung acara kuningan ini. Dimulai dari menentukan tempat, yaitu di rumah tetua lingkungan, kemudian mempersiapkan *ubarampe*, dan mengajak warga lain untuk mengikuti acara slametan. Prosesi dalam kuningan diawali dengan mengikrarkan maksud dari *ubarampe*, kemudian berdo'a, dan diakhiri dengan makan bersama. Setiap persiapan dan prosesi memiliki dasar tertentu untuk dilaksanakan sesuai dengan aturan atau adat yang ada, dan itulah kearifan lokal yang ada di Desa Pakis Baru.

Peralatan atau *ubarampa* yang digunakan dalam acara kuningan ini ada 8 yaitu; 1) *golong-giling*, 2) *buceng*, 3) *sega gurih*, 4) *jenang sengkala*, 5) *kleman*, 6) *cengakruk*, 7) *arak-arak*, dan 8) *ingkung*. Masing-masing *ubarampe* tersebut memiliki makna dan dasar tertentu untuk digunakan sesuai dengan adat istiadat yang sudah ada di Desa Pakis Baru, dan hal tersebut merupakan kearifan lokal. Masyarakat dan pemerintah desa memiliki cara tersendiri untuk melestarikan tradisi kuningan, sehingga ide dan upaya masyarakat juga pemerintah tersebut merupakan kearifan lokal yang ada di desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Pembahasan

1. Kearifan Lokal Awal Mula Tradisi Kuningan Sapi di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Tradisi *slametan* atau genduri sebenarnya merupakan peninggalan ajaran agama Hindu (Karim, 2017). Sesuai dengan namanya kuningan sapi, tradisi ini dilakukan pada wuku kuningan, dan yang *dislameti* dalam acara ini adalah sapi yang kini menjadi ternak mayoritas masyarakat Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Dipercaya sapi masuk dibawa oleh seseorang dari negara India. Agama Hindu tumbuh dari India dan kemudian agama ini menyebar ke hampir banyak negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Hingga saat ini, masyarakat Hindu terbanyak di Indonesia berada di Provinsi Bali. Di sana jumlahnya 3. 247. 283 jiwa. Informasi ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Terakhir Data Update pada 15 Februari 2018 (Kurniawan, 2020). Tentang masuknya atau lahirnya sapi dan awal mula adanya kuningan, dijelaskan oleh narasumber, berikut wawancara yang membahas mengenai hal tersebut:

“...Jaman biyen wong-wong agamane Hindu, la sapi kuwi digawa wong India, jenenge sapi Gumarang, sing jarene udu sembarang sapi. Lahire utawa mlebone sapi Gumarang kuwi pas wuku kuningan, mulane terus dislameti, mergane wong-

wong nganggep sapi kewan suci, kewan sekti. Hla slametan iku mau diarani kuningan...” (Wawancara Bapak Juwari, 23 Maret 2021).

(“...Jaman dulu orang-orang agamanya Hindu, nah sapi itu dibawa orang India, namanya sapi Gumarang, yang katanya bukan sapi sembarangan. Lahir atau masuknya sapi Gumarang itu pada wuku kuningan, maka diselamati, karena orang-orang menganggap sapi adalah hewan suci, hewan sakti. Selamatan itu dinamakan kuningan...”)

Berdasarkan uraian wawancara di atas, diketahui kearifan lokal atau kepercayaan yang tumbuh di desa Pakis Baru mengenai tradisi kuningan dimulai dari masuknya agama Hindu, dan masyarakat India selain membawa kepercayaan Hindu juga membawa sapi. Sapi dalam agama Hindu dianggap hewan keramat, tidak ada yang boleh menyakiti, dan secara sosiologis sapi merupakan hewan fungsional (Kurniawan, 2020). Sapi diyakini telah masuk ke Jawa pada wuku kuningan, dan sapi tersebut dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai sapi Gumarang. Menurut cerita mitos di Desa Pakis Baru, Sapi Gumarang bukanlah sapi seperti biasanya, sapi Gumarang menurut cerita mitologi adalah sosok siluman atau jelmaan dari manusia sakti yang akan menguasai kerajaan Galuh, yang merupakan salah satu kerajaan Hindu- Buddha di Sunda (Wiguna, 2018). Berdasarkan keterangan tersebut, kuningan digelar untuk menghormati Gumarang yang merupakan panjalman orang sakti, kalau tidak diselamati sapi ini akan murka. *Slametan* kuningan ini merupakan sarana untuk memohon kepada Tuhan agar kehadiran sapi Gumarang di Jawa tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat.

Sapi gumarang dipercaya sebagai hewan suci, kemudian melahirkan keturunan-keturunannya di tanah Jawa, sehingga semakin hari semakin banyak, jadi bukan tidak mungkin banyak orang Jawa yang memiliki sapi sebagai hewan ternak, tapi hanya sekedar dipelihara, dan setiap wuku kuningan harus *dislameti* karena masyarakat masih mempercayai mitos-mitos yang ada sejak sapi pertama kali masuk ke Jawa. Seiring berjalannya waktu, barulah masuk kepercayaan baru yaitu agama Islam, sebagian masyarakat yang masuk Islam sudah mulai tidak memuliakan sapi, karena menganggap sapi hanyalah hewan biasa yang diciptakan oleh Allah SWT. Berdasarkan kepercayaan baru, para petani yang dulunya sangat menghormati sapi jauh mulai menggunakan tenaganya untuk bekerja di ladang dan sawah, yaitu untuk membajak. Sapi dipilih karena tenaganya yang kuat, sehingga petani dapat lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya. Situasinya berbeda dengan sebelumnya, tetapi banyak orang yang masih percaya dengan mitos sapi Gumarang, sehingga mereka tetap melaksanakan kuningan, justru terbentuk akulturasi antara budaya

Hindu dan Islam, yang ada dalam prosesi kuningan, yaitu setelah *ujub* selesai maka diteruskan berdo'a dengan bahasa Arab (do'a selamat).

Berbeda dengan keadaan masyarakat saat ini yang semakin modern, masyarakat menganggap bahwa memelihara ternak adalah salah satu usaha yang paling menguntungkan. Sesuai dengan pendapat (Arum, dalam Fardana, 2021) merupakan salah satu subsektor dibidang tani yang dapat dikembangkan dan berpotensi menghasilkan perputaran modal serta hasil yang tinggi bagi masyarakat yang bergelut di bidang peternakan, sehingga warga tumbuh semangat untuk bisnis dibidang ternak, utamanya sapi. Namun sejak sapi pertama kali masuk ke tanah Jawa hingga saat ini ternak dianggap sebagai lahan bisnis, masyarakat masih menjalankan tradisi kuningan, untuk *nylameti* sapi. Hal yang mendasari kuningan tetap dilakukan yaitu kearifan lokal berupa kepercayaan masyarakat. Kuningan memiliki pengaruh yang terbukti nyata bagi para peternak sapi, misalnya saat peternak meninggalkan *slametan* kuningan pasti mengalami musibah saat memelihara sapi. Dari sapi yang mandul artinya tidak bisa hamil walaupun sudah dikawinkan berulang-kali, sampai ada sapi *broyongen* yang terjadi saat melahirkan, dan banyak kasus sapi yang mati saat *broyongen*. Sebenarnya dari segi ilmu kedokteran dapat dijelaskan secara logis, namun tidak sedikit orang yang percaya bahwa kejadian seperti itu tidak akan terjadi jika para peternak secara rutin melaksanakan kuningan. Kearifan lokal merupakan kepercayaan masyarakat Desa Pakis Baru seperti halnya tersebut yang mendasari kuningan masih dilaksanakan oleh warga meskipun masyarakatnya telah hidup pada jaman modern.

2. Kearifan Lokal Prosesi Tradisi Kuningan Sapi di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Praktek tradisi kuningan sapi ini dari jaman dahulu hingga sekarang tidak banyak berubah yang signifikan, karena masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap nasehat para leluhur bahwa jika merubah tradisi akan terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Selain itu, didalam prosesi dalam tradisi kuningan juga tidak ada yang dianggap menyimpang dari segi agama dan sosial. Persiapan dan prosesi tradisi kuningan sapi dijelaskan oleh narasumber, berikut wawancara yang membahas tentang prosesi tradisi kuningan sapi:

“...Yen gendhurine (kuningan) biasane enek ngomah kene (Daleme Bapak Juwari), bar maghrib, sawise ubarampe dimasak, terus ana sing ajak-ajak, sing dijak wong sak lingkungan, wis dha ngumpul adicara diwiwiti ya kuwi ngrapal ujub, bar kuwi

donga bareng-bareng, dipungkasi mangan bareng karo kabeh sing nekani kuningan..." (Wawancara Bapak Juwari, 23 Maret 2021).

("...Jika gendurinya biasanya dirumah sini, setelah maghrib, sesudah *ubarampe* dimasak, lalu ada yang mengundang, dan yang diundang orang satu lingkungan, sesudah ngumpul acara dimulai, ya itu melafalkan *ujub*, lalu berdo'a bersama, diakhiri makan bersama dengan para undangan...")

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk melaksanakan kuningan harus menyiapkan tempat, *ubarampe*, dan undangan yang akan mengikuti pelaksanaan kuningan, hal tersebut sudah menjadi adat atau kearifan lokal Desa Pakis Baru. Dimulai dari persiapan awal yaitu menentukan tempat untuk kuningan. Tempat yang biasa dipilih warga RT 03 RW 13 Dusun Katosan Desa Pakis Baru adalah rumah salah seorang *sesepeuh* (Pak Juwari). Hal yang mendasari warga memilih tempat tersebut adalah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak bertahun-tahun lalu. Hal selanjutnya yang menyebabkan kuningan dilaksanakan di rumah Bapak Juwari adalah karena sejak jaman nenek moyangnya sampai sekarang, mereka yang tinggal di rumah itu sering menjadi *kaum* saat kuningan, dan ini sudah menjadi kebiasaan, jadi selain dipilih oleh warga lain, Bapak Juwari juga tampaknya memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan para tetua di masa lalu untuk melaksanakan kuningan dirumahnya.

Tata siaga atau persiapan kedua adalah menentukan waktu untuk kuningan. Dilakukan pada hari Jumat Wage wuku Kuningan, karena diyakini oleh masyarakat pada hari tersebut adalah hari kelahiran sapi, sehingga harus diselamati pada hari dan wuku yang sama. Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa acara dimulai setelah sholat Maghrib. Memilih waktu setelah maghrib karena pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh penduduk desa, adalah sebagai petani, yang tentu saja dia bekerja dari pagi hingga sore saat matahari tenggelam. Ternyata hal ini juga sudah dilakukan sejak zaman dulu, atau turun-temurun, dan dari zaman dahulu hingga sekarang yang mendasari acara yang dilaksanakan setelah maghrib adalah profesi masyarakat. Pekerjaan di masyarakat saat ini bukan hanya petani, tetapi masyarakat sudah sepakat waktu setelah magrib adalah saat yang tepat untuk mengadakan acara tersebut.

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan *ubarampe* yang akan digunakan. *Ubarampe* adalah sesajen yang melambangkan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan, (Nuranto & Untoro, dalam Damayanti, 2014) juga menerangkan bahwa *ubarampe* sebagai alat atau perlengkapan. *Ubarampe* yang digunakan pada kuningan berupa makanan olahan, atau

makanan matang yang dapat dimakan, antara lain; (1) nasi *golong-giling*, (2) nasi *buceng*, (3) nasi *gurih*, (4) jenang *sengkala*, (5) sayur *kleman*, (6) ketan *cengkaruk*, (7) jajanan pasar *arak-arak*, dan (8) ayam *ingkung*. *Ubarampe* yang digunakan dalam tradisi kuningan juga mirip dengan tradisi wuyenan di Ponorogo, yang membedakan dalam tradisi wuyenan *ubarampe* yang digunakan adalah; (1) nasi *gurih* dan *ingkung*, (2) nasi *golong*, (3) nasi *buceng kuat*, (4) jenang *sengkala*, (5) nasi *brokohan*, (6) sayur *kluwih*, dan (7) minuman *dawet*. (Hartono, 2012). Perlengkapan tersebut disiapkan oleh orang yang memelihara sapi. Setelah bahan-bahan sudah disiapkan maka warga desa yang perempuan bekerjasama untuk mengolah *ubarampe* hingga matang, hal ini dilakukan oleh warga desa yang memiliki sapi dan tidak memiliki sapi. Selain adat sejak dahulu kala, masyarakat beranggapan bahwa itu adalah tugas wanita di dapur, termasuk mengolah makanan.

Tata siaga yang terakhir adalah mengundang warga, atau mengajak mereka menghadiri acara kuningan. Setelah menentukan waktu, tidak berbeda dengan tradisi *slametan* lainnya, kemudian mengundang warga dan *kaum* yang biasa melakukan *ujub ubarampe*, sistem siaga ini biasa dilakukan untuk menyambut titi laksana tradisi, sebagaimana kajian tradisi *slametan* di Lakarsantri oleh (Wulandari, 2015) yang sebelum tradisi dimulai juga mengundang warga dan modin. Mengundang warga biasanya dilakukan oleh laki-laki sejumlah dua orang. Hal tersebut karena membagi tugas dengan warga perempuan yang menyiapkan *ubarampe*. Selain itu laki-laki diyakini akan lebih cepat dalam mengundang warga. Dalam melaksanakan tugasnya, dua orang tersebut dipisah sesuai daerah yang akan diundang ke kuningan. Orang 1 mengundang lingkungan bagian utara kali, dan 1 orang mengundang lingkungan selatan kali. Tidak ada dasar atau aturan tertentu untuk melaksanakan tugas ini, semua kegiatan ini dibuat oleh penduduk setempat sendiri untuk mempercepat dalam mengundang warga. Mereka yang bertugas sebagai pengundang biasanya berkeliling ke rumah untuk mengundang warga lingkungan tersebut, dimulai pukul 4 atau 5 sore (sebelum matahari terbenam). Meskipun orang sudah banyak orang tahu bahwa di hari tersebut akan ada kuningan, namun tujuan dari mengundang untuk memperingatkan supaya warga datang, dan menghormati orang lain. Dengan adanya kabar kuningan akan diadakan dan dia diundang, maka orang tersebut merasa terhormat. Nilai-nilai sosial tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada ditengah masyarakat Desa Pakis Baru.

Prosesi kuningan ini dilakukan setelah tempat, peralatan, dan undangan (warga) sudah siap. Acara dimulai dengan mengikrarkan 8 *ubarampe*, yang bertugas adalah *kaum*

yaitu tetua di lingkungan tersebut, (Bapak Juwari, atau Bapak Misgiman). Tidak ada aturan yang mengikat dalam menentukan juru *ujub*, tapi setidaknya bagi mereka yang bisa mengikrarkan *ujub* itu. Pada dasarnya tidak harus tua, pemuda yang memiliki kemampuan untuk hal tersebut bisa saja. Namun warga juga berpendapat jika masih ada seseorang yang biasanya mengikrarkan, lebih baik beliau saja, hal ini juga menandakan sopan santun, atau merendah merasa belum mampu dan menghormati orang yang lebih tua. Nilai sosial ini juga merupakan kearifan lokal yang ada ditengah masyarakat Desa Pakis Baru.

Ujub menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat. Tujuan dari hal ini adalah agar warga yang datang ke acara kuningan ini dapat memahami makna dari ikrar yang dihaturkan oleh *kaum*. Sesuai dengan tugas warga yang hadir di kuningan adalah mengikuti dan menjadi saksi acara ini harus memahami apa yang disampaikan oleh juru *ujub*. Selain itu, warga biasanya merespon atau bereaksi terhadap apa yang diikrarkan *kaum*, misalnya setiap *ujub* yang berbunyi "*wiwit dinten menika ngantos saterusipun*", warga yang datang atau menyaksikan harus menjawab dengan kata "*inggih*" (iya). Kata *ujub* mengandung do'a, permohonan kepada Tuhan, sehingga kata "*inggih*" juga bisa berarti "*amin*" dalam bahasa Arab. Pasti ada perubahan bahasa untuk *ujub ubarampe* di kuningan, dari bahasa Jawa kuno yang digunakan pada zaman dahulu, ke bahasa Jawa modern. Hal ini bisa terjadi karena era perkembangannya, yang umumnya masyarakat sekarang menganggap bahasa Jawa yang modern saja sebagai bahasa kuno, maka dari itu, para *kaum* perlahan-lahan mengubah secara bertahap ke dalam bahasa modern sehingga apa yang diikrarkan *kaum* dapat dipahami oleh mereka yang menghadiri acara kuningan ini.

Prosesi selanjutnya adalah berdo'a bersama menggunakan do'a selamat dalam bahasa Arab. Berdo'a ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama setempat, atau orang yang fasih melafalkan do'a dalam bahasa Arab. Kemampuan melafalkan bahasa Arab dan memahami bahasa Arab merupakan syarat untuk memimpin do'a, agar tidak ada kesalahan dalam membaca do'a, sehingga apa yang diinginkan atau apa yang diminta dapat terpenuhi. Do'a selamat menggunakan bahasa Arab karena semua masyarakat lingkungan tersebut menganut agama Islam, sehingga semua do'a biasanya menggunakan bahasa Arab, dan kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat pada setiap *slametan*, sebagai bentuk akulturasi budaya. Bahkan dengan percampuran budaya Jawa, Hindu dan unsur Islam menjadi satu membuat orang berpikir bahwa sebenarnya semua budaya yang ada itu indah, tidak ada yang salah, semuanya memiliki tujuan yang baik untuk kehidupan di dunia dan akhirat, sehingga

tidak perlu menganggap tradisi musrik dan sejenisnya, nyatanya dalam tradisi peninggalan Hindu juga dapat dimasukkan unsur Islam, bahkan menjadi budaya indah yang harus dilestarikan.

Prosesi terakhir dalam *slametan* kuningan adalah makan *ubarampe* bersama-sama. Semua *ubarampe* yang telah selesai diikrarkan berarti bisa dimakan. Sebenarnya setelah berdo'a, mereka yang menghadiri acara kuningan dapat langsung mengambil makanan dan pulang untuk makan di rumah. Namun berdasarkan adat yang sudah turun temurun setelah acara usai semua yang hadir di kuningan harus makan di tempat walaupun hanya sedikit. Tujuannya agar semua yang datang bisa makan bersama dengan tangganya, tidak ada perbedaan antara pekerjaan petani, pekerjaan pengusaha, pekerjaan PNS, semua duduk bersama untuk makan bersama *ubarampe* yang tersedia. Dengan demikian dapat tumbuh dan meningkatnya rasa persaudaraan antara warga yang satu dengan warga yang lain, sehingga diharapkan adanya kehidupan yang rukun, damai, dan tidak ada perselisihan antara warga yang satu dengan warga yang lain, karena semua manusia sama di mata Tuhan. Nilai sosial seperti ini wujud dari kearifan lokal masyarakat Desa Pakis Baru.

3. Kearifan Lokal Makna Simbolis Yang Terkandung didalam Tradisi Kuningan Sapi di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan orang dalam sesuatu. Ada tiga hal yang erat kaitannya dengan makna. Ketiga aspek tersebut di antara; (1) mendeskripsikan makna secara alami, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (3) mendeskripsikan makna selama proses komunikasi (Kempson, dalam Sobur, 2015:23). Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari keterangan tersebut bahwa makna adalah arti yang juga memiliki berbagai arti lainnya.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, dan realitanya budaya itu sendiri penuh dengan simbol-simbol di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia memiliki banyak simbol di sekitarnya (Herusatoto, dalam Novitasari, 2017). Sepanjang sejarah manusia, simbolisme telah memainkan peran penting dalam perilaku manusia, bahasa, pengetahuan, dan sistem agama atau kepercayaan. Selain itu simbol adalah suatu objek, peristiwa, bunyi ucapan, bentuk-bentuk yang ditulis dan diberi makna oleh manusia, bentuk utama dari simbolisasi oleh manusia melalui bahasa (Saifudin, dalam Novitasari, 2017).

Kearifan lokal tentang makna simbolis yang terkandung dalam tradisi kuningan sapi ini diwujudkan dalam makanan yang disajikan saat tradisi kuningan ini dilaksanakan, kemudian makna simbolis yang terkandung disampaikan melalui bahasa atau lisan. Makanan yang disajikan memiliki makna atau simbol dan harapan baik, kemudian maksud dari setiap *ubarampe* ditanyakan atau dijelaskan oleh *kaum*. *Ubarampe* yang berupa makanan dan memiliki makna simbolis diantaranya;

1. *Sega Golong-giling*

Mempunyai kearifan lokal makna simbolis yang dijelaskan oleh *kaum* ketika mengikrarkan *ujub* pada *ubarampe golong-giling*, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (*ujub*) dibawah ini:

“...Anggenipun rakit golong-giling mugè saged nggolongaken anggenipun kkadangane sedherek sedaya, kalihan sanak sedherek nalika gesang wonten ngalam donya saged atut runtut bebrayanipun wiwit dinten menika ngantos saterusipun...”
(Wawancara Bapak Misgiman, 14 April 2021).

(“...Adanya golong-giling semoga bisa menggolongkan persaudaraan saudara semua, ketika hidup didunia bisa rukun selalu dalam bermasyarakat mulai hari ini sampai seterusnya...”)

Berdasarkan wawancara di atas, kita dapat memahami kearifan lokal, makna simbolis dari *ubarampe golong-giling* menurut kepercayaan masyarakat di Desa Pakis Baru adalah semoga orang-orang di lingkungan itu selalu bisa golong, dengan kata lain selalu bisa membaur, gotong royong, terutama untuk melaksanakan tradisi kuningan. *Giling* yang dimaksud, memiliki harapan agar manusia selalu dapat menggiling pikirannya, artinya dapat mengolah pikirannya, sehingga dapat memperbaiki diri dan lingkungannya. Jumlah *giling* adalah 5, 7, dan 9, itu ada arti yang dikandungnya. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, angka 5 adalah simbol jumlah hari pasaran Jawa, angka 7 melambangkan jumlah hari ada 7, dan angka 9 melambangkan wali di tanah Jawa yaitu 9 (wali *sanga*).

2. *Buceng*

Mempunyai kearifan lokal makna simbolis yang dijelaskan oleh *kaum* ketika mengikrarkan *ujub* pada *ubarampe buceng*, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (*ujub*) dibawah ini:

“...Anggenipun rakit buceng mugè saged ndadosaken kukuh bakohe pagesangan ing alam donya, lan jejeg madhep mantep tumrap Gusti ingkang maha kuwasa wiwit

dinten menika ngantos sak lajengipun...” (Wawancara Bapak Misgiman, 14 April 2021).

(“...Adanya *buceng* semoga bisa menjadikan kokohnya kehidupan didunia, dan tegak menghadap Tuhan yang maha kuasa mulai hari ini dan seterusnya...”)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui kearifan lokal makna simbolis *buceng* yang diyakini oleh masyarakat Desa Pakis Baru sebagai gunung, artinya benda yang besar, kuat, dan menyimpan banyak hal yang baik dan diperlukan untuk kehidupan. Hal yang sama juga terjadi pada sapi, dengan *slametan* kuningan diharapkan sapi menjadi hewan yang kuat (tidak mudah sakit) dan dapat bermanfaat bagi yang memelihara. Makna simbolis yang terkandung dalam *buceng* kuningan, juga mirip dengan makna yang terkandung dalam *buceng ubarampe* wuyenan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hartono, 2012), dijelaskan bahwa makna simbolis *buceng* atau *buceng kuat* dalam tradisi wuyenan sesuai dengan bentuk puncaknya yang mengerucut seperti gunung, diharapkan kuat dan kokoh seperti gunung.

3. *Sega Gurih*

Mempunyai kearifan lokal makna simbolis yang dijelaskan oleh *kaum* ketika mengikrarkan *ujub* pada *ubarampe sega gurih*, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (*ujub*) dibawah ini:

“...Ingkang salajengipun anggenipun rakit sekul gurih mugia tansah ndadosaken pepenget para sedherek ingkang gesang ing alam donya, sedaya raos pagesangan kedah dipun lampahi lan sedaya lelampahan menika mugia tansah pikantuk berkah saking Gusti kang maha kuwasa wiwit dinten menika ngantos saterusipun...” (Wawancara Bapak Misgiman, 14 April 2021).

(“...Yang selanjutnya adanya nasi gurih semoga menjadikan pengingat saudara yang hidup didunia, semua rasa kehidupan harus dijalani dan semua perjalanan itu semoga mendapatkan berkah dari Tuhan yang maha kuasa mulai hari ini sampai seterusnya...”)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui kearifan lokal makna simbolis nasi *gurih* yang diyakini oleh masyarakat Desa Pakis Baru merupakan cerminan kehidupan yang diinginkan oleh semua manusia, yang ingin menikmati kesenangan atau cita rasa hidup yang *gurih*. Nasi itu seperti kehidupan, bisa diolah dengan rasa apa saja, termasuk garam yang dianggap *gurih*, tetapi orang juga harus ingat bahwa bukan hanya rasa asin yang bisa dicicipi, seperti kehidupan, selain rasa asin ada juga pahit, asam, pedas, dan manis, itu semua tergantung pada manusia itu sendiri bagaimana ia menjalani hidup ini. Dalam tradisi ini, nasi

yang *gurih* merupakan cerminan dari keinginan manusia untuk menikmati berkah hidup melalui pemeliharaan sapi.

4. *Jenang Sengkala*

Mempunyai kearifan lokal makna simbolis yang dijelaskan oleh *kaum* ketika mengikrarkan *ujub* pada *ubarampe jenang sengkala*, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (*ujub*) dibawah ini:

“...*Salajengipun angenipun rakit jenang sengkala inggih menika kangge nyengkala jiwa ragane si lembu lan ingkang ngupakara, mugi kalis rubeda godha rencana saking tiblat sekawan wonten pundi kemawon manggenipun mugi tansah dipunparingi pitedah lan pangayoman saking Gusti kang maha kuwaos wit dinten menika ngantos sak lajengipun...*” (Wawancara Bapak Misgiman, 14 April 2021).

(“...Selanjutnya adanya *jenang sengkala* untuk menolak bala sapi dan peternak, semoga tidak ada halangan yang merintang dimana saja semoga diberi perlindungan oleh Tuhan yang maha kuasa mulai dari hari ini sampai seterusnya...”)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa *jenang sengkala* memiliki kearifan lokal makna simbolis, yang menurut kepercayaan masyarakat desa Pakis Baru *jenang sengkala* sebagai tolak bala, atau menolak berbagai bahaya bagi peternak dan sapi yang dipelihara. Makna simbolis *jenang sengkala* dalam tradisi kuningan, mirip dengan tradisi wuyenan di Ponorogo, hal ini dapat dipahami melalui penelitian oleh (Hartono, 2012) yang menjelaskan makna simbolis *jenang sengkala* dalam tradisi wuyenan adalah menjauhkan dari bencana atau bahaya.

5. *Kleman*

Mempunyai kearifan lokal makna simbolis yang dijelaskan oleh *kaum* ketika mengikrarkan *ujub* pada *ubarampe kleman*, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (*ujub*) dibawah ini:

“...*Inkang salajengipun anggenipun rakit kleman mugia ndadosaken pagesangan menika tansah adhem ayam, tentrem mboten wonten bab ingkang ngrubeda wiwit dinten menika ngantos salajengipun...*” (Wawancara Bapak Misgiman, 14 April 2021).

(“...”Yang selanjutnya adanya *kleman* semoga menjadikan kehidupan ini selalu rukun, tidak ada yang mengganggu mulai hari ini sampai seterusnya...”)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa menurut kepercayaan masyarakat Desa Pakis Baru, *kleman* memiliki kearifan lokal dan makna simbolis yang

sesuai dengan warna hijau karena terbuat dari daun yang bersifat dingin, sehingga harapannya lingkungan selalu sedingin hijaunya dedaunan di pepohonan. Selain itu daun juga sebagai makanan utama sapi, sehingga dalam tradisi kuningan mengingatkan para petani agar juga memperhatikan kesejahteraan sapi yang mereka pelihara.

6. *Cengkaruk*

Mempunyai kearifan lokal makna simbolis yang dijelaskan oleh *kaum* ketika mengikrarkan *ujub* pada *ubarampe cengkaruk*, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (*ujub*) dibawah ini:

“...*Ingang salajengipun anggenipun rakit cengkaruk memetri memule jiwane lembu mugi tansah saged babar temangkar saengga saged murakapi punapa ingkang dados pangangkahipun para sedherek wit dinten menika ngantos sak lajengipun...*” (Wawancara Bapak Misgiman, 14 April 2021).

(...Yang selanjutnya adanya *cengkaruk* diharapkan sapi bisa berkembang biak sehingga bisa menyukupi kebutuhan dan harapan dari peternak mulai hari ini hingga seterusnya...)”)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *cengkaruk* memiliki kearifan lokal makna simbolis yang sesuai dengan bentuknya yaitu ketan yang digoreng diwajan, sehingga bentuknya menyebar sehingga terlihat banyak. Menurut kepercayaan penduduk desa Pakis Baru mengharapakan sapi yang dipelihara dapat berkembang biak dengan jumlah yang banyak seperti halnya *cengkaruk*.

7. *Arak-arak*

Mempunyai kearifan lokal makna simbolis yang dijelaskan oleh *kaum* ketika mengikrarkan *ujub* pada *ubarampe arak-arak*, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (*ujub*) dibawah ini:

“...*Ingang salajengipun anggenipun rakit arak-arak menika kangge sarana ngarak-ngiring rejekipun lembu lan ingkang ngupakara mugi tansah saged ngrembaka kangge murakapi kabetahanipun gesang wonten alam donya wiwit dinten menika ngantos sak terusipun...*” (Wawancara Bapak Misgiman, 14 April 2021).

(“...Yang selanjutnya adanya *arak-arak* sebagai simbol pengarak rejekinya peternak dan sapi semoga bisa berkembang dan menyukupi kebutuhan hidup mulai hari ini dan seterusnya...”)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa *arak-arak* memiliki kearifan lokal makna simbolis yang sesuai dengan namanya, yaitu *arak-arak*. Menurut

kepercayaan warga desa Pakis Baru mengharapkan seseorang yang memiliki sapi rejekinya bisa lancar, seakan diarak oleh rejeki, sehingga harapannya orang bisa dilancarkan dalam mencari rejeki. Bisa.

8. *Inkung*

Mempunyai kearifan lokal makna simbolis yang dijelaskan oleh *kaum* ketika mengikrarkan *ujub* pada *ubarampe ingkung*, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (*ujub*) dibawah ini:

“...*Ingang pungkasan anggenipun rakit panggang utawi ingkung mugia tansah pinanggiha kamakmuran dhumateng jiwa raga sedherek sedaya wiwit dinten menika ngantos saterusipun...*” (Wawancara Bapak Misgiman, 14 April 2021).

(“...Yang terakhir adanya panggang atau *ingkung* semoga kemakmuran bisa diperoleh bagi saudara semuanya mulai hari ini sampai seterusnya...”)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa *ingkung* memiliki kearifan lokal makna simbolis. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Pakis Baru *ingkung* merupakan cerminan kemakmuran. Karena dulu, orang yang makan *ingkung* adalah orang yang cukup atau kaya. Sehingga *ingkung* dianggap sebagai salah satu simbol dari kemakmuran, *ingkung* juga melambangkan rasa syukur kepada Tuhan, sehingga manusia bisa bersedekah memberi makan orang lain. Selain itu harapannya adalah manusia yang memelihara sapi dapat hidup sejahtera.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh narasumber melalui *ujub*, *ubarampe* yaitu beragam tersebut sebagai gambaran atau ekspresi dari orang yang melaksanakan tradisi kuningan. Hal ini terkait dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sholikin, dalam Indrahti, 2018) bahwa simbol pada ritual dipahami sebagai bentuk manusia dan Tuhan selalu dekat dan tidak terpisahkan (pengingat manusia kepada Tuhan).

4. Kearifan Lokal Upaya Pelestarian Tradisi Kuningan Sapi Oleh Warga Masyarakat Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan masih dilaksanakan hingga saat ini yang artinya masih lestari. Namun, bukan tidak mungkin tradisi ini hilang seiring berjalannya waktu, karena di zaman modern ini banyak orang yang menganggap tradisi seperti kuningan sebagai sesuatu yang kuno. Berkaitan dengan itu, pemerintah desa berupaya agar tradisi yang ada, termasuk kuningan, tetap dilestarikan. Dengan mempertahankan tradisi yang ada, pemerintah yakin warga Desa Pakis Baru tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai salah satu desa mulia dengan tetap mempertahankan tradisi peninggalan nenek moyangnya. Pemerintah Jawa Timur khususnya memiliki tanggung jawab untuk menjadikan desa yang dipimpinnya sebagai desa yang memiliki daya tarik wisata dengan keindahan alam dan budayanya. Bab tentang program yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Timur, yaitu “Visit Indonesia” tahun 2011 (Damayanti, 2014). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu dengan mengikuti kegiatan, upacara adat yang diadakan oleh masyarakat, agar masyarakat merasa puas dan merasa terhormat karena ada tokoh dari pemerintah desa yang datang. Hal tersebut diungkapkan oleh narasumber dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...Iya, pihak saka Desa dhewe ya ndhukung. Masyarakat nek slametan kaya kuningan ngono kuwi ditekani Lurah, apa Kasun, apa Carik ngono kuwi lak wis seneng banget, ngrasa nek diregani. Terus biasane ya ngomongi warga, kaya kuningan ngeneki lak ora enek eleke, justru apik kanggo srawunge masyarakat...”
(Wawancara Bapak Misnanto, 15 April 2021).

(“...Iya, pihak Desa sendiri juga mendukung. Masyarakat jika selamatan seperti kuningan itu didatangi Lurah, atau Kasun, atau Sekdes seperti itu kan sudah senang, merasa terhormat. Lalu juga memberi pengertian kepada warga jika kuningan ini bagus untuk silaturahmi masyarakat...”)

Wawancara di atas menunjukkan bahwa pemerintah Desa Pakis Baru berusaha agar tradisi kuningan tidak hilang seiring berjalannya waktu, karena sebenarnya pemerintah bangga di wilayah desa masih menjunjung dan melestarikan budaya dan tradisi. Hal ini ditegaskan melalui pesan atau perintah dari pemerintah desa (Lurah, Sekdes, Kasun, dll yang menghadiri upacara kuningan) kepada masyarakat, terutama generasi muda, yaitu untuk menjaga dan melestarikan budaya warisan leluhur mereka. Selain itu, pemerintah desa juga menjelaskan nilai-nilai sebagai wujud kearifan lokal yang ada dalam tradisi seperti kuningan, yang meliputi persaudaraan, gotong royong, dan kerukunan yang dapat

mempengaruhi ketentraman masyarakat Desa Pakis Baru. Pihak desa juga menegaskan tidak ada unsur kemusyrikan dalam kunningan, hal ini perlu diperhatikan karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Padahal Wali Sanga memperkenalkan pemahaman Islam yang moderat, itu berarti bahwa agama ini diharapkan menerapkan kerukunan sosial, agama, dan budaya, sehingga menciptakan suasana damai di nusantara (Mubarak, 2018). Dengan cara ini warga tentu akan menjalankan apa yang diperintahkan oleh tokoh-tokoh pemerintah desa, sehingga tradisi kunningan akan tetap ada dan terus dilaksanakan.

Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Pakis Baru, masyarakat juga dilibatkan dalam upaya agar tradisi kunningan yang sudah turun temurun sejak dulu tidak hilang ditelan waktu. Hal ini didasari mitos dalam masyarakat yang meyakini tradisi seperti kunningan adalah hal yang sakral, sehingga jika tidak laksanakan akan terjadi hal yang tidak diharapkan. Karena sesungguhnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan keagamaan, sosial budaya dan lain-lain, termasuk *slametan* selalu ada mitos yang tumbuh dan berkembang, sehingga bagi orang yang meyakini hal tersebut sangat sakral, dan tidak dapat diubah atau dihilangkan (Sulistiawati, 2012).

Di sinilah kearifan lokal tumbuh berupa gagasan masyarakat Desa Pakis Baru untuk memelihara tradisi kunningan. Masyarakat memiliki cara agar anak muda mau menghadiri acara kunningan, yaitu dengan memberikan kewajiban yang terkait dengan tradisi kunningan. Hal ini diungkapkan oleh narasumber melalui wawancara berikut:

“...bisa wae, kaya pas gendhuren wingi lak sing dikon ajak-ajak bocah-bocah enom kuwi, terus sing wedok-wedok ya ngrewangi nggawe panganan-panganane, ngono-ngono kuwi lak wis nuwuhke rasa dheweke dianggep, dikanggokne. Yen wis ngono kuwi njur saya suwe dhampake nyang mburi apik, bocah-bocah padha paham lakune kunningan, apa wae sing kudu dicepakne, saengga mbesuk yen mbah-mbahe wis tuwa ana sing nerusake...” (Wawancara Bapak Misnanto, 15 April 2021).

(“...bisa saja, seperti ketika genduri kemaren kan yang disuruh mengundang warga anak-anak muda, dan yang perempuan ikut membantu menyiapkan makanan, hal-hal seperti itu sudah menumbuhkan rasa bahwa dirinya dianggap. Lalu setelah itu dampak kebelakangnya bagus, mereka paham dengan prosesi kunningan, apa saja yang harus disiapkan, sehingga nanti ada yang meneruskan...”)

Cuplikan wawancara di atas menggambarkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat khususnya para orang tua agar generasi muda dapat terus melestarikan tradisi kunningan ini hingga generasi berikutnya. Karena warga masyarakat juga sadar bahwa generasi muda merupakan pemegang tongkat estafet perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika mereka kurang pemahaman dan pengalaman pada budaya bangsa, dikhawatirkan kelak

bangsa ini akan kehilangan jatidiri dan karakter yang berbudi luhur (Susilo, 2018). Strategi dari masyarakat setempat yakni anak laki-laki biasanya ditugaskan untuk mengundang warga pada saat kuningan akan dilaksanakan, dengan alasan pemuda berjalan lebih cepat, dibandingkan orang tua. Mengundang warga biasanya hanya dilakukan 1 atau 2 orang saja, kemudian yang lain bisa memepersiapkan tempatnya, seperti menggelar tikar dan yang lainnya. Anak perempuan biasanya diminta untuk membantu memasak dan menyiapkan *ubarampe* di dapur. Setelah semua warga berkumpul, anak-anak juga bertanggung jawab lagi untuk membawa *ubarampe* dan apa saja yang dibutuhkan dari dapur ke ruang perjamuan untuk disajikan, dan setelah acara selesai anak-anak juga ditugaskan untuk mengemas dan membersihkan perabotan yang digunakan. Berdasarkan tanggung jawab yang harus diemban oleh generasi muda dalam mendukung acara kuningan ini, maka anak-anak memiliki rasa tanggung jawab dan mau menghadiri acara tersebut, selain itu merupakan upaya warga lainnya agar generasi muda tidak buta akan budaya dan tradisi, sehingga ke depan tradisi seperti kuningan ini tetap dilestarikan dan berkembang.

SIMPULAN

Tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan masih memiliki pengaruh penting bagi masyarakat khususnya peternak sapi. Kuningan tumbuh berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat yaitu kepercayaan tentang sapi sebagai hewan keramat bahkan seperti Dewa-nya orang Hindu. Selain itu didasarkan pada mitos yang berkembang di masa lalu, Gumarang dipercaya perwujudan dari orang sakti, sehingga sapi tersebut harus *dislameti* dengan harapan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. *Slametan* dilakukan pada hari Jumat wuku Kuningan, dimana saat itu sapi Gumarang lahir atau masuk ke tanah Jawa. Agama dan budaya Islam pada saat ini memang menjadi mayoritas, namun sistem kepercayaan lokal di desa Pakis Baru tradisi mengenai kuningan masih banyak yang mempercayainya, terutama mereka yang sudah tua. Musibah yang menimpa sapi dan peternak kemudian dikaitkan dengan tradisi kuningan, misalnya ketika sapi yang mereka pelihara sakit atau mati, suatu hal yang diyakini sebagai akibat tidak melaksanakan *slametan* kuningan. Kearifan lokal berupa kepercayaan itulah yang menyebabkan kuningan masih dilaksanakan di Desa Pakis Baru.

Berdasarkan data hasil penelitian, prosesi kuningan adalah diawali dengan pembacaan *ujub* oleh *kaum*, pembacaan do'a selamat, dan diakhiri dengan makan *ubarampe* bersama-sama. Nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang ada didalam prosesi kuningan

merupakan kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat Desa Pakis Baru. Selain itu kearifan lokal kepercayaan tentang makna simbol pada setiap ubarampe yang digunakan, misalnya jenang merah yang disebut *jenang sengkala* sebagai sarana untuk menolak bala terhadap sapi dan peternak nyatanya masih dipercayai oleh masyarakat Desa Pakis Baru. Sehingga dalam setiap *slametan* kuningan, *ubarampe* yang digunakan lengkap seperti kebiasaan sejak zaman dahulu. Pemerintah dan masyarakat sadar akan kearifan lokal berupa nilai-nilai yang baik pada kuningan, sehingga mereka semua berupaya untuk menjaga agar tradisi kuningan tetap lestari, kemudian tumbuh kearifan lokal dalam bentuk ide atau cara oleh masyarakat untuk menjaga tradisi kuningan tetap dilaksanakan yaitu dengan memberikan kepercayaan lebih kepada generasi muda untuk turut mendukung terselenggaranya acara *slametan* kuningan, sehingga diharapkan generasi muda untuk tetap mampu melestarikan tradisi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan pemerintah Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Bapak Octo Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyusun artikel ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damayanti, Erlin. 2014. *Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi Di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)*. Universitas Brawijaya, Malang.
<http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/408/292#> Diakses 25 Juni 2021, jam 16.15 WIB.
- Damayanti, Ika. 2014. *Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya K.R.A Sastra Negara*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
<http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2297> Diakses 09 Juli 2021, jam 23.45 WIB.
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225/1093> Diakses 19 Agustus 2021, jam 21.50 WIB.

- Fardana, Pandu Danu Tirta. 2021. *Analisis Usahatani Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso*. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Jember. <http://repository.unmuhjember.ac.id/8548/> Diakses 25 Juni 2021, jam 16.00 WIB.
- Hartono, Yudi & Dewi Setiana. 2012. *Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)*. Universitas PGRI Madiun. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/767> Diakses 19 Februari 2021, jam 19.00 WIB.
- Haryanto, Triu Joko. 2014. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Kementrian Agama Semarang. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/15/15> Diakses 19 Agustus 2021, jam 22.30 WIB.
- Indrahti, Sri. 2018. *Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus*. Universitas Diponegoro <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/21332/14314> Diakses 24 Juni 2021, jam 15.35 WIB.
- Karim, Abdul. 2017. *Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16992/12302> Diakses 25 Juni 2021, jam 15.10 WIB.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, Made Ferry. 2020. *Sapi, Antara Hewan Suci Dan Konsumsi! (Keberadaan Hewan Sapi Dalam Perspektif Ajaran Saiva Siddhanta, Veda Manu Samhita, Lontar Devi Bhagavatam, Pantheisme Dan Teori Ekologi Agama)*. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali. <http://www.ojs.stahdnj.ac.id/index.php/pasupati/article/view/235/84#> Diakses 25 Juni 2021, jam 15.30 WIB.
- Lexy J., Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mubarok, Ahmad Agis & Diaz Ganadara Rustam. 2018. *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/3160/pdf> Diakses 25 Juni 2021, jam 17.20 WIB.
- Novitasari, Retnaning Tyas Ayu & Muhammad Hanif. 2017. *Tari Kecetan Dalam Tradisi Keduk Beji Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi (Makna Simbolis Dan Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)*. Universitas PGRI Madiun. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/1060/932> Diakses 24 Juni 2021, jam 15.05 WIB.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf> Diakses 24 Juli 2021, jam 13.00 WIB.

- Purwadi. 2012. *Konsep kekuasaan Jawa menurut serat nitipraja*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardjo, Mudjia (2011) *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/> Diakses 24 Juli 2021, jam 11.30 WIB.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Pendidikan: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohatiningsih, Mei Ayu. 2019. *Makna Lan Fungsi Ujub Sajrone Tradhisi Ing Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto (Kajian Folklor)*. Universitas Negeri Surabaya <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/29189/26732> Diakses 24 Juni 2021, jam 13.20 WIB.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, Dian. 2012. *Antropologi Indonesia*. *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*. Universitas Indonesia <http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/2461/1890> Diakses 25 Juni 2021, jam 17.00 WIB.
- Susilo, Yohan. 2018. *Pembelajaran Tembang Dolanan Untuk Melestarikan Bahasa Ibu Mengandung Ajaran Budi Pekerti*. Universitas Negeri Surabaya <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/viewFile/2421/2133> Diakses 19 Oktober 2021, jam 22.00 WIB.
- Wiguna, Tandu Arta, & Cornelis Yordan Yosua. 2018. *Pendekatan Naratif Pada Dokumenter "Sasapian Cihideung"*. Universitas Budi Luhur, Jakarta. <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/296/233> Diakses 01 Juli 2021, jam 22.00 WIB.
- Wulandari, Eka Amelia. 2015. *Islam dan Tradisi Lokal: Makna Tradisi Slametan Perspektif NU dan Muhammadiyah di Lakarsantri Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/3698/> Diakses 24 Juni 2021, jam 14.40 WIB.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.